

**PERALIHAN SISTEM MATA PENCAHARIAN HIDUP ORANG RIMBA
(Studi Kasus di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun)**

Ningsih Susanti¹ Rosyani², Idris Sardi²

- 1) Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi,
- 2) Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Email : ningsih_sep@yahoo.com

Abstrak

Orang Rimba merupakan masyarakat adat dengan salah satu karakteristiknya yang menonjol yaitu bahwa mereka masih menjaga tradisi peninggalan nenek moyangnya. Berdasarkan tradisi dan kebudayaan Orang Rimba, nenek moyang mereka melakukan kegiatan berburu dan meramu bahan makanan hasil hutan guna memenuhi kebutuhan hidup. Realita di lapangan ada kelompok Orang Rimba yang melakukan usaha dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu dengan bercocok tanam. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peralihan dan faktor-faktor yang mempengaruhi peralihan sistem mata pencaharian hidup Orang Rimba. Penelitian ini dilakukan di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa di Desa ini terdapat Orang Rimba yang telah tinggal menetap dan melakukan cocok tanam menetap. Informan pada penelitian ini adalah Orang Rimba dan pemerintah desa. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model interaktif yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peralihan sistem mata pencaharian hidup dimana Orang Rimba melakukan mata pencaharian baru yang ditandai dengan dilakukannya cocok tanam menetap dengan tetap melakukan mata pencaharian hidup yang sebelumnya yaitu berburu dan mengumpulkan makanan. Peralihan sistem mata pencaharian hidup tersebut dipengaruhi tiga faktor, yaitu: kebijakan pemerintah, interaksi dengan warga desa, dan norma atau aturan yang mempengaruhi Orang Rimba dalam pemanfaatan lahan dan pengambilan sumberdaya alam.

Kata kunci: Peralihan sistem mata pencaharian hidup, Orang Rimba

Abstract

Orang Rimba is Indigenous people who have one of prominent characters that were keeping their forefather's tradition and culture until today. The tradition and culture is about hunting and food gathering from the jungle to survive their lives. However, there are some Orang Rimba groups have been cultivating for their lives. The aim of this research is to understand the changing and its factors which influence their livelihood changing system. This research is held at Bukit Suban Village Air Hitam District Sarolangun Regency. The location of this research was selected purposely by considering the Orang Rimba's life who have been settled and cultivated for their lives. The participants of this research are Orang Rimba and government of the village. All data is analyzed by interactive model which contain three simultaneously activities: data reduction, data presentation and conclusion / verification. The result of this research is shown there was a changing of Orang Rimba livelihood system where they do the cultivating but still keep hunting and food gathering to survive. There three factors of changing Orang Rimba's life: government's policy, civilization interaction and norm or rules that impacted the Orang Rimba about utilization of land and natural resources.

Key words: changing livelihood system, Orang Rimba

PENDAHULUAN

Tercatat kurang lebih 350 juta penduduk dunia ini adalah masyarakat adat (*Indegenous People*) yang sebagian besar hidupnya berada di daerah-daerah terpencil. Mereka terdiri kurang lebih 5000 masyarakat yang menyebar mulai dari masyarakat hutan (*forest people*) di Amazon hingga masyarakat suku (*tribal people*) di India dan merentang dari Suku Inuit di Artika hingga masyarakat

aborigin di Australia. Pada umumnya mereka menduduki dan mendiami wilayah yang sangat kaya mineral dan sumberdaya alam lainnya. Bahkan menurut *The World Conservation Union* (1997) dari sekitar 6000 kebudayaan di dunia 4000-5000 diantaranya adalah masyarakat adat, berarti sekitar 80% dari semua masyarakat budaya di dunia (Riyadi dalam Rosyani 2008: 1). Berdasarkan data Departemen Sosial dalam Wiranto (2004: 172) jumlah masyarakat adat di Indonesia diperkirakan mencapai 1,5 juta jiwa.

Departemen Sosial menyebut Masyarakat Tradisional dengan istilah Masyarakat Terasing dan mendefinisikannya sebagai masyarakat yang terisolasi dan terbatas kemampuannya dalam berkomunikasi dengan masyarakat lain yang lebih maju, sehingga agak terbelakang dan tertinggal dalam proses pengembangan kehidupan ekonomi, politik, sosial budaya, keagamaan, dan ideologi (Wiranto dkk, 2004: 170).

Menurut Koentjaraningrat (Sasmita, 2009: 39) bahwa asal mula adanya masyarakat terasing dapat dibagi menjadi dua, yaitu: (1) dengan menganggap bahwa masyarakat terasing itu merupakan sisa-sisa dari suatu produk lama yang tertinggal di daerah-daerah yang tidak dilewati penduduk sekarang. (2) bahwa mereka merupakan bagian dari produk sekarang yang karena peristiwa-peristiwa tertentu diusir atau melarikan diri ke daerah-daerah terpencil sehingga mereka tidak mengikuti perkembangan dan kemajuan penduduk sekarang.

Menurut Wiranto (2004: 172) karakteristik yang agak jelas dari Masyarakat Tradisional adalah bahwa mereka masih menjaga tradisi peninggalan nenek moyangnya baik dalam hal aturan hubungan antar manusia maupun dengan alam sekitarnya yang mengutamakan keselarasan dan keharmonisan, dan tingginya adaptasi sosial budaya serta religinya dengan mekanisme alam disekitarnya. Karakteristik yang dijelaskan oleh Wiranto tersebut sama seperti halnya ILO dalam Rosyani (2008: 39) mengategorikannya sebagai Masyarakat adat.

Sejak pertama manusia muncul di muka bumi sekitar satu juta tahun yang lalu sampai dengan sekarang telah terjadi berbagai perubahan kebudayaan yang dimilikinya. Sementara itu proses evolusi organik makhluk manusia tidak secepat perkembangan kebudayaannya (Poerwanto, 2005: 46). Selama perjalanan waktu yang lama dengan akal yang dimilikinya, manusia semakin memiliki kemampuan menyempurnakan kebudayaan yang dimilikinya. Setiap kali mereka berupaya menyempurnakan dirinya, maka akan menyebabkan perubahan kebudayaannya (Poerwanto, 2005: 47).

Munandar dalam Muhammad (2008: 86) mengemukakan tiga hal sebagai alasan mendasar terjadinya perubahan kebudayaan, yaitu: (a) jarak komunikasi antar kelompok etnis, (b) pelaksanaan pembangunan, dan (c) kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Poerwanto (2005: 46) perubahan kebudayaan di sebabkan oleh munculnya penemuan baru (*invention*), difusi, akulturasi dan perubahan suatu lingkungan. Lebih lanjut Herskovit dalam Poerwanto (2005: 117) berpendapat bahwa makna yang terkandung dalam akulturasi berbeda dengan perubahan kebudayaan (*cultural change*). Akulturasi hanyalah salah satu aspek dari perubahan kebudayaan dan ia merupakan salah satu tahapan asimilasi.

Poerwanto menjelaskan bahwa asimilasi sebagai salah satu bentuk proses-proses sosial, erat kaitannya dengan pertemuan dua kebudayaan atau lebih. Menurut Koentjaraningrat (2009: 209) asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada: (a) golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, (b) saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, (c) kebudayaan-kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas, dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran.

Salah satu contoh peralihan kebudayaan akibat pembangunan yaitu suku Kung Bushmen yang merupakan masyarakat adat di Afrika Selatan. Pada tahun 1990-an mata pencarian hidup mereka mulai beralih dari hidup berburu dan mengumpulkan makanan ke pertanian sebagai akibat program modernisasi pemerintah (Wikipedia). Modernisasi sebagai konsep dalam kepustakaan ilmu-ilmu sosial dapat diartikan sebagai suatu sikap pikiran yang mempunyai kecenderungan untuk

mendahulukan sesuatu yang baru dari pada yang bersifat tradisi, dan satu sikap pikiran yang hendak menyesuaikan soal-soal yang sudah menetap dan menjadi adat kepada kebutuhan-kebutuhan yang baru (Rosyani, 2008: 17).

Apabila sistem nilai budaya mengalami perubahan, akan terjadi pula perubahan sikap mental, pola pikir, dan pola tingkah laku anggota masyarakat dalam berbagai aspek nilai kehidupan. Perubahan sistem nilai budaya dapat berakibat positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu memperkaya nilai-nilai kehidupan yang sudah ada, mendorong ke arah kemajuan, dan mensejahterakan kehidupan masyarakat. Sedangkan dampak negatifnya yaitu merusak nilai-nilai kehidupan yang sudah ada, menghambat kemajuan, memperburuk sendi-sendi kehidupan, dan merugikan masyarakat sehingga terjadi krisis kemasyarakatan (Muhammad, 2008: 92).

Di Indonesia terdapat beberapa masyarakat adat yang terkenal, diantaranya ada Suku Badui atau disebut juga Orang Kanekes di Banten, Suku Asmat di Papua, Suku Dayak di Kalimantan, Suku Anak Dalam dan juga Orang Rimba di Jambi, dan lain-lain. Orang Rimba merupakan salah satu dari 370 suku/sub suku yang dikategorikan Departemen Sosial sebagai masyarakat adat, yang tersebar di pedalaman hutan-hutan di Jambi, Sumatera Selatan dan Riau (Yakub, 2006).

Di Provinsi Jambi, Orang Rimba tersebar di beberapa kabupaten dengan pusat kehidupannya adalah Taman Nasional Bukit Dua Belas. Rosyani dalam hasil penelitiannya (2008: 131) menyebutkan bahwa disekitar perusahaan perkebunan PT. SAL terdapat sekitar 50 kepala keluarga Orang Rimba. Masyarakat Orang Rimba walaupun melakukan kebun menetap sekarang mereka mengusahakan tanaman sawit yang telah dipersiapkan oleh pemerintah. Masyarakat Orang Rimba sejak lahir tinggal dan besar disekitar hutan belantara dikawasan yang sebelumnya belum diusahakan oleh perusahaan untuk kebun-kebun kelapa sawit. Dalam penelitian yang dilakukan di PT SAL Sarolangun tepatnya di Desa Bukit Suban ini menunjukkan bahwa Orang Rimba yang berada di Desa Bukit Suban telah melakukan pertanian menetap.

Jika melihat dari fenomena di atas yang menjelaskan bahwa telah terjadi peralihan sistem mata pencarian hidup Orang Rimba. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peralihan salah satu unsur kebudayaan dalam kelompok Orang Rimba tersebut. Maka dari itu, dirasa perlu dilakukan penelitian dengan judul penelitian: "Peralihan Sistem Mata Pencarian Hidup Orang Rimba di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi"

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi yaitu kelompok Orang Rimba yang telah menetap di Air Panas. Lokasi penelitian ditentukan dengan sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa kelompok Orang Rimba di Air Panas telah menetap dan melakukan cocok tanam menetap, selain itu kelompok ini juga dekat dengan pusat kehidupan Orang Rimba yaitu Taman Nasional Bukit Dua Belas. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan, di mulai pada tanggal 15 November sampai dengan tanggal 15 Desember 2012.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber data yaitu informan dengan cara observasi dan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) langsung terhadap Orang Rimba dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari instansi, jurnal ilmiah dan hasil-hasil penelitian yang relevan. Pengumpulan data/informasi di lapangan menggunakan teknik bola salju (*snowball*). Teknik ini digunakan ketika informan merekomendasikan untuk mewawancarai informan lainnya (diluar informan yang telah ditetapkan) yang dinilai dapat memberikan informasi tambahan dan/atau informan dimaksud memiliki data/informasi yang lebih lengkap dan akurat.

Metode analisis data merupakan proses yang bertujuan untuk menyederhanakan data yang diperoleh kedalam bentuk yang mudah dibaca, dipahami/dimengerti dan diinterpretasikan. Sehingga

data yang terkumpul dalam suatu penelitian akan lebih bermakna. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan metode seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2009: 16) yang menyatakan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Selanjutnya data yang merupakan sekumpulan informasi tersusun dalam penelitian ini akan dideskripsikan secara naratif kualitatif.

Penelitian ini dibatasi pada kelompok Orang Rimba yang berada di Air Panas Dusun 9 Bukit Pal Makmur Desa Bukit Suban Kabupaten Sarolangun. Berdasarkan macam sistem mata pencarian hidup menurut Koentjaraningrat yang terdiri dari berburu dan meramu, perladangan dan bercocok tanam menetap. Setiap sistem mata pencarian hidup tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda. Adapun karakteristik Orang Rimba berdasarkan sistem mata pencarian hidup tersebut adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik Orang Rimba bercocok tanam menetap
 - a) Bercocok tanam pada sebidang tanah yang dikelola berkesinambungan
 - b) Melakukan upaya pemeliharaan kesuburan tanah
 - c) Melakukan upaya pemeliharaan tanaman
 - d) Tanah/lahan untuk bercocok tanam merupakan milik seorang individu
 - e) Menempati tempat tinggal dan menetap
 - f) Bisa melakukan usaha lain di luar bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan
2. Karakteristik Orang Rimba bercocok tanam di ladang
 - a) Membuka hutan untuk melakukan cocok tanam
 - b) Dalam proses penanaman tidak dilakukan pengolahan tanah
 - c) Ladang ditanami secara tidak berkesinambungan
 - d) Lahan tempat bercocok tanam berpindah-pindah
 - e) Tidak ada upaya pemeliharaan kesuburan tanah
 - f) Tidak dilakukan upaya pemeliharaan tanaman
 - g) Tempat tinggal berupa gubug dan tidak menetap tergantung pada ladang tempat bercocok tanam
 - h) Tanah/ladang belum menjadi milik seorang individu
3. Karakteristik Orang Rimba berburu dan meramu
 - a) Hidup dalam kelompok kecil dan dalam wilayah tertentu dengan batas-batas tetap yang tidak akan dilampaui dan akan dipertahankan dari pelanggaran luar
 - b) Peralatan hidup yang digunakan masih sangat sederhana
 - c) Rumah atau tempat tinggal hanya berupa kemah atau tadah angin
 - d) Sumber mata pencarian hidup berasal dari sumberdaya alam
 - e) Tidak ada upaya melakukan produksi guna memenuhi kebutuhan

Kerangka Pemikiran

Manusia adalah makhluk hidup, oleh karena itu seperti makhluk hidup lainnya manusia juga berinteraksi dengan alam lingkungannya. Manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya dan juga mengusahakan sumberdaya alam lingkungannya untuk mempertahankan jenisnya, dan sebaliknya manusia dipengaruhi oleh lingkungannya. Tidak berbeda dengan makhluk hidup lainnya, manusia bersama dengan lingkungan hidupnya merupakan suatu ekosistem (Soegiarto, dkk. 1992: 167).

Orang Rimba berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dimana lingkungan sekitar itu terdapat masyarakat desa yang terdiri dari penduduk asli dan transmigran. Transmigran yang berada disekitar kawasan TNBD membawa kebudayaan mereka ke tempat mereka datang. Masyarakat desa di sekitar kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas menyebabkan terjadi interaksi antara Orang Rimba dengan masyarakat desa. Melalui interaksi yang berlangsung terus menerus ini terjadi transfer informasi dan teknologi dari masyarakat desa kepada Orang Rimba. Dengan demikian, hal tersebut

dapat menyebabkan akulturasi atau bahkan asimilasi kebudayaan salah satunya adalah terjadinya perubahan pada kebudayaan mata pencarian hidup.

Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan tingkat kesejahteraan Orang Rimba melalui beberapa program memberikan pengetahuan baru bagi Orang Rimba. Dengan pengetahuan baru ini maka akan terjadi inovasi pada Orang Rimba tersebut. Inovasi yang terjadi pada Orang Rimba tersebut dapat menyebabkan terjadinya peralihan salah satu unsur kebudayaan bahkan bisa mengakibatkan peralihan seluruh unsur kebudayaan.

Melalui interaksi yang terus menerus antara Orang Rimba dengan Orang luar komunitas mereka, dan adanya kebijakan pemerintah menyebabkan terjadi perubahan sistem nilai budaya pada kelompok Orang Rimba. Perubahan-perubahan yang terjadi pada kelompok Orang Rimba ini menyebabkan terjadinya perubahan sikap mental, pola pikir dan pola tingkah laku mereka yang akan berpengaruh terhadap sistem kehidupan kelompok Orang Rimba tersebut. Salah satu unsur yang dipengaruhi adalah sistem mata pencarian hidup mereka, sehingga dengan demikian terjadilah peralihan sistem mata pencarian hidup Orang Rimba. Oleh karena hal tersebut, perlu diketahui pola peralihan dan hal-hal yang mempengaruhi peralihan sistem mata pencarian Orang Rimba. Dengan mengetahui pola peralihan yang terjadi maka bisa di gali informasi tentang apa-apa yang mempengaruhi peralihan sistem mata pencarian hidup Orang Rimba tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Orang Rimba Air Panas

Orang Rimba yang berada di Air Panas Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun merupakan kelompok Orang Rimba yang tersentuh program pemerintah untuk memukimkan Orang Rimba pada Tahun 2002 kemudian Tahun 2007. Kelompok Orang Rimba yang tinggal di Air Panas ini telah mengalami akulturasi budaya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai cara kehidupan mereka yang sudah sangat mirip sekali dengan cara hidup warga desa di sekitar Orang Rimba tinggal. Beberapa Orang Rimba sudah memeluk agama sebagaimana warga desa kebanyakan memilih menjadi muslim dan beberapa orang memilih agama kristen, bahkan sudah ada Orang Rimba yang menikah dengan etnis lain seperti etnis jawa dan melayu.

Orang Rimba Air Panas dalam berinteraksi dengan masyarakat desa juga cukup baik. Mereka sudah mau mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh warga desa seperti pengajian yasin dan gotong royong, bahkan sudah banyak yang mau menyekolahkan anaknya. Mereka juga sudah sangat terbuka dengan orang asing yang baru mereka kenal seperti peneliti misalnya. Orang Rimba Air panas ini sudah mau menerima perubahan dan menginginkan perbaikan. Mereka sudah mau mendengarkan nasihat dan petunjuk dari orang lain khususnya pemerintah desa dan tumenggung dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup Orang Rimba. Dan mereka juga mengharapkan perhatian pemerintah agar Orang Rimba Air Panas mempunyai tingkat kesejahteraan yang lebih baik dan mendapat hak yang sama dengan warga lainnya. Mereka juga mengharapkan adanya program pembangunan rumah lagi bagi orang rimba supaya keluarga baru yang belum mempunyai rumah dapat memiliki tempat tinggal.

Peralihan Mata Pencaharian Hidup Orang Rimba Air Panas

Berdasarkan peralihan mata pencaharian hidup Orang Rimba Air Panas yang terjadi maka peralihan mata pencaharian hidup kelompok Orang Rimba Air panas mengkombinasikan lebih dari satu jenis mata pencaharian hidup yang berbeda. Meskipun mereka telah melakukan mata pencaharian baru namun tetap mempertahankan mata pencaharian hidup yang lama. Hal ini dikarenakan Orang Rimba Air Panas meskipun telah mengalami peralihan mata pencaharian hidup dari berburu meramu menjadi berladang berpindah hingga bercocok tanam menetap mereka masih saja melakukan berburu meramu serta memiliki kecenderungan untuk membuka lahan jika tidak dibatasi oleh aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah desa dan mereka sepakati dengan

pemerintah desa. Lahan yang sudah dibuka tersebut hendak mereka tanami dengan tanaman karet atau kelapa sawit. Meski demikian Orang Rimba Air Panas masih berburu hewan buruan untuk dimakan atau dijual yang uang hasil penjualan diberikan beras atau bahan pangan lainnya. Hal ini sesuai dengan penuturan Pak Meci yang menegaskan bahwa peralihan mata pencarian hidup Orang Rimba Air Panas sebagai berikut:

“yo untuk makan ini itulah...iyo masih berburu itulah penghasilan, cari makan...ha itu kalau hasil dari ladang kan baru. cuma itu lah istilahnyo nanam ubi, nanam tebu, pisang...itulah yang ado kemampuanyo kan...hasilnyo dijual dibelikan beras..selain itu jugo berburu....nanam ubinya di ladang sawit itu tadi...lah sudah panen kalau ubinya itu murah, jangka enam bulan sudah ado hasilnyo...sudah panen yo tanam lagi, samo-samo macam di trans lah....”.

Berdasarkan keterangan dari Pak Meci tersebut menjelaskan bahwa Orang Rimba Air Panas masih melakukan aktivitas berburu sampai saat ini meskipun telah melakukan cocok tanam menetap dengan menanam kelapa sawit. Selain itu Pak Meci juga mengatakan bahwa mereka juga menanam ubi, pisang, tebu yang merupakan tanaman pangan yang mereka tanam di kebun dan ketika ubi kayu tersebut sudah dipanen maka dilakukan cocok tanam ubi kayu di lahan yang sama tidak berpindah-pindah lagi. Hal ini bisa diambil kesimpulan bahwa Orang Rimba Air Panas meski telah melakukan mata pencarian hidup yang baru mereka masih melakukan mata pencarian hidup yang telah terdahulu mereka lakukan sebelum melakukan mata pencarian hidup yang baru.

Berikut adalah data Orang Rimba Air Panas yang memiliki lahan perkebunan baik kebun kelapa sawit maupun kebun karet.

Tabel 1. Data Kepemilikan Lahan Perkebunan Orang Rimba Air Panas

No	Nama	Kebun Kelapa Sawit	Kebun Karet
1	Tagang	-	1 Ha
2	Yahya	1 Ha	-
3	Amrun	1 Ha	-
4	Melara	3 Ha	2 Ha
5	Nyeluduk	-	1 Ha
6	Nyuling	2 Ha	2 Ha
7	Bapuleh	1 Ha	½ Ha
8	Mete	2 Ha	-
9	Samsudin	2 Ha	-
10	Bahari	2 Ha	-
11	Badinding	1 Ha	-
12	Nambat	1 Ha	-
13	Bungo Sanggul	-	1 Ha
14	Nugraha	2 Ha	-
15	Rasyid	-	1 Ha
16	Ngelam	3 Ha	1 Ha
17	Epih	1 Ha	-
18	Sejelais	-	2 Ha
19	Endan	1 ½ Ha	-
20	Meci	2 Ha	-
21	Merban	½ Ha	-
22	Besudut	1 Ha	-
23	Ibas	½ Ha	-
24	Nawir	1 Ha	-
25	Adnan	1 Ha	-

26	Wahab	1 Ha	-
Tabel 1		Lanjutan
27	Nesibah	½ Ha	-
28	Ngasik	1 Ha	2 Ha
29	Naim	1 Ha	-
30	Minah	-	1 Ha
31	Lijah	1 Ha	-
32	Nyasak	-	1 Ha
33	Saidun	2 Ha	-
34	Enteng	1 Ha	-
35	Mardi	1 Ha	-
36	Berapat	-	1 Ha
37	Gelimang	-	2 Ha
38	Nyenang	1 Ha	1 Ha
39	Budak Kucing	-	1 Ha
40	Betaring	2 Ha	2 Ha
41	Saman	-	1 Ha
42	Imron	1 Ha	-
43	Bujang	4 Ha	-
44	Saripudin	2 Ha	2 Ha
45	Tarib	12 Ha	-

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peralihan Mata Pencaharian Hidup Orang Rimba Air Panas

Kebijakan Pemerintah

Pemerintah dalam upaya pembangunan dan peningkatan kesejahteraan hidup Orang Rimba telah melakukan beberapa program yang direalisasikan dalam beberapa bentuk. Dalam pelaksanaan program-program pemerintah bersentuhan langsung dengan Orang Rimba. Selain itu, pelaksanaan program juga melalui kerja sama dengan lembaga lain seperti LSM dan Perusahaan di sekitar kawasan tinggal Orang Rimba. Pada dasarnya kebijakan pemerintah yang diberlakukan terhadap Orang Rimba Air Panas adalah dalam rangka modernisasi kelompok masyarakat terasing. Pak Sugiyanto mengatakan bahwa ada beberapa program pemerintah maupun lembaga lain yang melakukan pengembangan di Air Panas sebagaimana yang disampaikan berikut ini:

“sekarang 50% yang nempati Air Panas itu cenderung kepada seperti orang-orang kita ini bahkan ada yang berladang itu, berladang tidak berpindah-pindah... itu Orang Rimba tidak berpindah-pindah lagi... sekarang dari pemerintah diberi bantuan di bidang pendidikan yaitu bangunan sekolah...ada TK nya di situ...dibantu oleh PT SAL ada sekolah kelompok bermain..ya sepertinya PAUD...terus yang belakangan ini terus di bantu oleh pemerintah penggaduhan sapi, kalau ndak salah...30 hampir 50an 50 ekor sapi yang belakangan ini..”

Program yang dilaksanakan oleh pemerintah antara lain program perumahan bagi Orang Rimba yang dilaksanakan pada Tahun 2002 dan Tahun 2007. Pak sugiyanto mengatakan bahwa pada periode pertama Tahun 2002 pemerintah membangun 50 rumah dalam program Trans Swakarsa Mandiri (TSM), kemudian pada periode kedua Tahun 2007 pemerintah membangun 10 rumah. Melalui program ini pemerintah memberi bantuan berupa pemukiman sebagai tempat tinggal bagi kelompok Orang Rimba Air Panas. Di awal-awal program dilaksanakan yaitu pada Tahun 2002 banyak Orang Rimba yang meninggalkan rumah mereka dan kembali ke hutan TNBD karena merasa tidak nyaman dengan suasana baru, mereka yang biasanya hidup di alam bebas tanpa dibatasi atap dan dinding merasa lebih leluasa dengan kondisi alam hutan yang selama ini menjadi tempat tinggal

mereka. Bahkan ada juga yang menjual bangunan rumah dari pemerintah tersebut kepada warga desa tanpa menjual lahannya. Meski begitu, banyak diantara Orang Rimba yang kemudian kembali dan mendiami rumah mereka setelah adanya program perumahan periode kedua yaitu Tahun 2007. Selain itu, ada juga Orang Rimba yang membangun rumah sendiri tanpa bantuan dari pemerintah seperti Pak Ngelam contohnya. Sampai saat penelitian dilakukan ada sekitar 34 rumah yang dihuni oleh Orang Rimba di Air Panas. Selain itu, banyak juga di antara Orang Rimba yang memperbaiki rumah pemberian dari pemerintah tersebut dengan dana sendiri, sebagaimana yang dilakukan oleh Pak Meci dan keluarganya sesuai penuturan beliau berikut ini:

“yo dulu kan dikasih rumah trans dulu, tapi sudah lapuk papannya sengnyo pun lah lapuk jadi diganti, sebagai dananya pribadi masing-masing”.

Program pemukiman yang dilakukan oleh pemerintah ini membuat Orang Rimba semakin dekat dengan warga desa. Dimana lokasi pemukiman Orang Rimba berada di Dusun Bukit Pal Makmur Air Panas yang masuk dalam kawasan Desa Bukit Suban. Dengan demikian, Orang Rimba yang menetap di kawasan Air Panas menjadi warga Desa Bukit Suban. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan nilai budaya pada kelompok Orang Rimba yang menetap di Air Panas. Orang Rimba yang pada awalnya hidup di dalam hutan dan berpindah-pindah kini mereka tinggal di dalam rumah dan menetap.

Kondisi yang demikian menyebabkan terputusnya akses Orang Rimba Air Panas dalam pengambilan sumberdaya alam yang ada di hutan kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas, kawasan dimana biasanya kelompok ini melakukan cocok tanam dan berburu hewan buruan. Hal ini didasarkan atas aturan yang ada di kelompok Orang Rimba bahwa jika sudah keluar dari kawasan hutan dan menetap dikawasan desa maka mereka sangat malu jika melakukan cocok tanam dan berburu hewan buruan di dalam kawasan hutan, sebab jika sudah keluar dari hutan maka mereka seperti layaknya orang luar yang tidak boleh semaunya mengambil hasil hutan. Dengan demikian secara tidak langsung kelompok Orang Rimba yang memilih untuk tinggal menetap di rumah pemberian dari pemerintah tersebut mereka harus melakukan usaha yang lain guna mencukupi kebutuhan hidup mereka agar dapat bertahan hidup.

Program pemukiman Orang Rimba oleh pemerintah juga menyebabkan Orang Rimba semakin terbuka jalan untuk berinteraksi dengan warga desa. Jika sebelum bermukim menetap Orang Rimba sudah melakukan interaksi dengan warga desa, maka setelah bermukim menetap Orang Rimba semakin intens berinteraksi dengan warga desa. Hal ini dikarenakan kondisi tempat hidup yang sama dan berdekatan juga adanya kebutuhan pengetahuan dari Orang Rimba tentang berperikehidupan selayaknya warga desa yang ingin mereka lakukan sehingga mendorong Orang Rimba menggali informasi tersebut kepada warga desa yang menyebabkan interaksi antara Orang Rimba dengan warga desa semakin intens.

Pada Tahun 2005 pemerintah mengeluarkan kebijakan, yaitu memberikan bantuan lahan perkebunan kelapa sawit kepada kelompok Orang Rimba Air Panas yang telah bermukim menetap bekerja sama dengan PT Sari Aditya Loka (SAL) yang berada di dekat pemukiman Orang Rimba Air Panas. Pada awal program digulirkan, beberapa Orang Rimba menjual kebun tersebut kepada warga desa. Hal ini didasarkan atas dua hal, pertama Orang Rimba belum mengetahui pengelolaan dan nilai ekonomi perkebunan kelapa sawit. Kedua karena pengaruh lingkungan yang menyebabkan Orang Rimba ingin memiliki apa yang dimiliki oleh warga sekitar, sehingga dengan menjual kebun tersebut mereka memperoleh uang yang dapat digunakan untuk memperoleh apa yang mereka inginkan. Selain untuk memenuhi kebutuhan pangan kebanyakan hasil penjualan kebun tersebut oleh Orang Rimba digunakan untuk membeli sepeda motor dan telepon seluler.

Seiring berjalannya waktu, semakin intens Orang Rimba berinteraksi dengan warga desa. Orang Rimba semakin mengetahui pengelolaan kelapa sawit, bahkan ada beberapa Orang Rimba yang bekerja kepada warga desa dilahan kebun kelapa sawit yang telah mereka jual kepada warga desa. Orang Rimba mulai mengetahui nilai ekonomi kelapa sawit. Sehingga banyak Orang Rimba yang berminat melakukan penanaman kelapa sawit dan bahkan ada yang menambah lahan mereka. Meski

demikian, sampai peneliti melakukan penelitian Orang Rimba Air Panas belum begitu faham mengenai pengelolaan kelapa sawit sehingga membutuhkan arahan dan petunjuk dari orang lain yang lebih mengerti. Orang Rimba Air Panas sangat mengharapkan bantuan pemerintah yaitu memberikan tenaga penyuluh bagi mereka agar dapat melakukan cocok tanam kelapa sawit dengan baik layaknya warga desa sekitar mereka tinggal. Dengan demikian, kebun kelapa sawit milik Orang Rimba Air Panas bisa berproduksi secara optimal dan nilai ekonominya tidak menurun.

Pada Tahun 2011 pemerintah secara bergulir memberikan bantuan sapi untuk Orang Rimba yang menetap di Air Panas. Pada program ini Orang Rimba dibentuk dalam dua kelompok yang diketuai oleh Tumenggung Ngelam dan Tumenggung Nugraha. Masing-masing KK mendapat satu ekor sapi betina dengan dua ekor sapi jantan yang masing-masing berada di ketua kelompok yaitu Tumenggung Ngelam dan Tumenggung Nugraha.

Interaksi dengan Warga Desa

Tumenggung Ngelam mengatakan bahwa kelompok Orang Rimba Air Panas mengetahui cocok tanam pertama kali dari warga desa, tepatnya Desa Lubuk Jering karena memang desa inilah yang paling dekat secara geografis dengan Orang Rimba Air Panas. Pada saat itu warga desa mempekerjakan Orang Rimba untuk melakukan pekerjaan perladangan yang membutuhkan tenaga besar seperti membersihkan lahan, mencangkul dan lain-lain. Pada saat melakukan tugasnya Orang Rimba didampingi oleh pemilik lahan dan mendapatkan pengarahan dalam bekerja. Lambat laun Orang Rimba mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan tersebut dengan sendiri.

Pada Tahun 1983 pemerintah melakukan program transmigrasi di sekitar kawasan Air Panas sehingga terbentuklah Desa Bukit Suban yang kemudian Air Panas masuk dalam kawasan desa tersebut. Daerah Air Panas yang saat itu sebelum kedatangan para transmigran merupakan daerah yang sangat sedikit populasi penduduknya karena hanya dihuni oleh Orang Rimba Air Panas, kemudian menjadi daerah yang memiliki populasi penduduk meningkat signifikan setelah kedatangan penduduk transmigran.

Letak wilayah yang berdekatan membuat Orang Rimba dengan mudah dapat mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh warga desa. Orang Rimba Air Panas dapat melihat dan memperhatikan keseharian hidup warga desa dalam segala aspek, termasuk didalamnya mata pencarian hidup warga desa. Orang Rimba Air Panas memperhatikan jenis tanaman yang ditanam oleh warga desa. Bagaimana cara warga desa menanamnya dan memperhatikan cara pengelolaan. Orang Rimba juga memperhatikan dimana, kepada siapa dan bagaimana warga desa menjual hasil tanaman tersebut. Orang Rimba juga ingin mengetahui apa yang diperoleh dari hasil penjualan tersebut dan manfaatnya untuk kehidupan. Seperti penuturan Pak Bujang berikut ini:

“yo kami ini nanam sawit belajar samo orang jawo lah orang trans itu, yo kalau orang trans ini kan sudah banyak kemajuan jadi mau belajar”.

Semakin lama semakin sering interaksi yang terjadi antara warga desa dengan Orang Rimba. Orang Rimba semakin faham dan mengerti perihal kehidupan warga desa. Orang Rimba memperhatikan bahwa dalam kehidupan sehari-hari warga desa mempunyai rumah yang semakin hari semakin bagus karena dibangun, makanan yang menggunakan jenis makanan beraneka ragam, menggunakan alat transportasi yang beragam ada sepeda, sepeda motor dan bahkan mobil, serta alat komunikasi yang semakin canggih yaitu berupa telepon seluler.

Sedikit demi sedikit Orang Rimba mulai terpengaruh untuk mencukupi kebutuhan hidup seperti warga desa disekitar mereka. Mereka mulai berfikir bagaimana agar mereka bisa memperoleh apa yang mereka inginkan. Untuk memperoleh segala sesuatu yang mereka inginkan Orang Rimba membutuhkan uang sebagai nilai tukar. Maka untuk mendapatkan uang Orang Rimba melakukan berbagai cara, selain menjual hasil berburu di hutan mereka juga melakukan cocok tanam.

Aturan atau Norma

Dalam pemanfaatan sumberdaya alam di Air Panas terdapat kesepakatan yang menjadi aturan antara kelompok Orang Rimba Air Panas dengan warga desa. Beberapa aturan yang dibuat dan disepakati dalam rangka pelestarian sumberdaya alam dan upaya peningkatan kesejahteraan hidup dan pelestarian lingkungan antara kelompok Orang Rimba Air Panas dengan warga desa sebagaimana yang telah disampaikan oleh Pak Junaidi yaitu Baik Orang Rimba maupun warga desa tidak diperbolehkan lagi menebang hutan di kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas, Orang Rimba tidak diperbolehkan menjual lahan yang sudah ditebang dan diklaim menjadi miliknya kepada warga desa, Lahan hasil tebangan Orang Rimba yang sudah digantirugikan oleh warga desa jika tidak digarap dan menjadi lahan tidur maka harus dikembalikan kepada Orang Rimba

Dengan adanya aturan kesepakatan Orang Rimba dengan warga desa tersebut menyebabkan Orang Rimba tidak dapat lagi melakukan penebangan hutan guna bercocok tanam. Selain itu adanya UU 41 Tahun 1999 tentang kehutanan yang melarang dilakukannya penebangan dan pembakaran hutan Hal menyebabkan Orang Rimba harus memanfaatkan lahan yang dimiliki dengan optimal sehingga hasil yang diperoleh dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga mereka. Keadaan ini menuntut mereka untuk bercocok tanam dalam sebidang lahan yang dikelola terus menerus untuk keberlanjutan hidup mereka.

Orang Rimba Air Panas yang telah bermukim menetap di Air Panas mengakibatkan mereka tidak dapat lagi mengambil hasil hutan di Taman Nasional Bukit Dua Belas. Mereka meyakini bahwa Orang Rimba yang sudah keluar dari hutan dan bermukim menetap maka tidak diperbolehkan lagi mengambil hasil hutan yang ada, baik berburu hewan buruan, memetik buah-buahan maupun bercocok tanam. Mereka merasa sangat malu sekali jika mengambil hasil hutan dan berburu di dalam kawasan hutan tersebut.

Orang Rimba Air Panas tidak dapat lagi mengambil sumberdaya alam yang ada di hutan Taman Nasional Bukit Dua Belas. Sehingga Orang Rimba Air Panas jika berburu mereka melakukannya di hutan kawasan lain yang jauh dari tempat tinggal mereka. Orang Rimba Air Panas biasanya membutuhkan waktu seminggu untuk melakukan perburuan hewan buruan. Jika sudah seminggu biasanya mereka pulang kembali ke rumah mereka yaitu di Air Panas.

Aturan adat yang berlaku baik sesama Orang Rimba yang sudah menjadi keyakinan mereka maupun aturan adat yang berlaku dan menjadi kesepakatan antara Orang Rimba dengan warga desa menyebabkan Orang Rimba yang telah bermukim menetap di Air Panas hanya mempunyai satu pilihan dalam mata pencarian hidup mereka, yaitu memanfaatkan lahan yang sudah ada dengan sebaik-baiknya tanpa bisa menebang hutan kembali guna bercocok tanam. Sedangkan dalam berburu, mereka tidak bisa melakukan di hutan dekat mereka tinggal. Sehingga dengan kondisi demikian Orang Rimba Air Panas melakukan cocok tanam menetap dan berburu di hutan yang letaknya jauh dari tempat tinggal mereka.

KESIMPULAN

Peralihan sistem mata pencarian hidup yang terjadi pada kelompok Orang Rimba Air Panas merupakan salah satu bentuk perubahan sosial yang terjadi dalam sebuah komunitas. Perubahan sosial tersebut merupakan perubahan sosial dengan pola perubahan kombinasi. Hal ini dikarenakan kelompok Orang Rimba Air Panas melakukan mata pencarian baru dengan tidak meninggalkan sepenuhnya mata pencarian hidup yang telah terdahulu dilakukan. Perubahan sosial tersebut secara garis besar terjadi karena tiga hal, yaitu kebijakan pemerintah, interaksi sosial dengan warga atau orang asing di luar kelompok mereka dan norma atau aturan yang mempengaruhi Orang Rimba terkait dengan pemanfaatan lahan dan pengambilan sumberdaya alam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Dekan dan Ketua Program Studi Agrinibisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini. Selain itu ucapan terima kasih juga diucapkan untuk Kepala Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun yang memfasilitasi pelaksanaan penelitian di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta
- Miles, MB., Huberman, AM. 2009. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. UIP. Jakarta
- Muhammad, A. 2008. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Citra Aditya Bakti. Bandung
- Poerwanto, H. 2005. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Rosyani. 2008. *Keberlanjutan Masyarakat Adat, Masyarakat Desa dan Perusahaan Perkebunan (Kajian Pemanfaatan Lahan dan Kehidupan Masyarakat Sekitar Perusahaan Perkebunan di Provinsi Jambi)*. Disertasi Jenjang Pendidikan Doktor Program Studi Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Indonesia
- Sasmita, Karno. 2009. *Etnoekologi Perladangan Orang Rimba (Studi Kasus di Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi)*. Tesis Jenjang Pendidikan Magister Program Studi Ilmu Kehutanan Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada.
- Soegiarto, A., Kartawinata, K., Resosoedarmo, RS. 1992. *Pengantar Ekologi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung
- Wiranto, Indriyo, D., Syaifudin, A., Kartika SA. 2004. *Berkaca di Cermin Retak Refleksi Konservasi dan Implikasi Bagi Pengelolaan Taman Nasional*. FoReST Press. Jakarta
- Yakub, Tajid. 2006. *Orang Rimba, Masyarakat Terasing yang Semakin Termarjinalisasi*.
<http://www.mapalau.info/2006/07/18/orang-rimba-masyarakat-terasing-yang-semakin/> Di akses pada tgl 27 April 2011 pukul 09.15 WIB